



Winongo Selatan Mulai Tercemar

■ BBWSO Susur Sungai Pantau Kualitas Air

STORY HIGHLIGHT

- Sungai Winongo sisi utara relatif bersih dari pencemaran. Bahkan dimanfaatkan sebagai mina padi
- Sedangkan di sisi selatan, titik pencemaran terlihat karena limbah kandang hewan, pabrik tahu, dan lainnya
- Juga masih ditemukan pelanggaran sempadan di sungai yang membelah Kota Yogyakarta ini

YOGYA - Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSO) menggelar kegiatan susur sungai dalam rangka memperingati Hari Air Dunia ke XXVI, Sabtu (24/3). Puluhan peserta terjun langsung ke sungai Winongo dengan start di Kragilan dan finis di Tegalrejo.

Ada yang menggunakan ban, ada juga yang menggunakan perahu karet. Semua peserta susur sungai telah dilengkapi dengan helm serta pelampung saat melakukan penyusuran.

Ketua Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta, Endang Rohjiani menjelaskan, tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah mencari informasi mengenai keadaan di sepanjang sungai, mulai dari tebing sungai, mata air, titik sampah, dan titik limbah.

Endang menjelaskan, di sungai bagian atas atau yang dekat dengan titik start, kondisi sungai belum tercemar. Bahkan di Gedongtowo masyarakat telah menerapkan sistem mina padi dan beberapa waktu yang lalu melaksanakan panen ikan dari hasil tersebut.

Sementara itu, untuk sisi selatan sungai atau yang hampir mendekati garis finis, terlihat beberapa titik pencemaran limbah yang dibuang ke sungai. Mulai dari kan-

dang babi, kandang sapi, pabrik tahu yang tidak hanya masuk aliran sungai tapi juga masuk ke aliran irigasi menuju Bantul.

"Kalau pabrik tahu tersebut ada di Wirobrajan, Gedongkiwo, dan Notoprajan," ucapnya saat ditemui setelah acara susur sungai.

Ia menuturkan, dengan adanya acara susur sungai tersebut, masyarakat mampu menjaga dan melestarikan air.

"Selama ini kita masih mengabaikan air hujan. Harusnya itu diresapkan. Kalau ada istilah Jogja *asat* atau Jogja *kelelep* itu tentang tata kelola. Harusnya setiap 100 meter persegi ada resapan air. Bagaimana konservasi air ini terus ditingkatkan," tuturnya.

Sementara itu, Kepala BBWSO, Tri Bayu Adji menjelaskan bahwa dari sisi kualitas air masih dinilai bagus. Hanya saja di sisi selatan sudah mulai ada pencemaran. Walau demikian ia menilai bahwa untuk digunakan sebagai sarana olahraga air, sungai tersebut masih representatif.

"Memang di beberapa titik ada rontokan pohon bambu yang membuat ban saya kecubles. Ada juga sungai yang dangkal serta jeram kecil yang membuat saya jadi duduk di batu," ujarnya ketika membagi pengalaman susur sungai lantas tertawa.

Ia juga menjelaskan, bahwa sepanjang aliran sungai yang digunakan untuk susur sungai bisa memenuhi fungsi sungai yakni mengalirkan air. Pemandangan di kanan kiri pun dikatakannya relatif bagus.

Ia mengaku bahwa pihaknya bertanggung jawab atas sempadan sungai. Terkait keengganan BBWSO membangun talut yang longsor, Tri Bayu memberikan tanggapannya.

"Rumah atau bangunan tidak boleh dibangun di atas sempadan sungai. Namun bukam berarti tidak boleh dimanfaatkan sama sekali. Misalkan di sini, dibuat akses jalan, boleh. Dibuat tempat olahraga boleh. Tapi tidak boleh ada bangunan permanen," tegasnya.

Alih-alih membangun talut, ia mengungkapkan rencananya untuk menghidupkan sempadan sungai dengan rumput. Selain alami, Tri Bayu menuturkan bahwa ikatan akar rumput dengan tanah sangatlah kuat, sehingga sesuai digunakan untuk memperkuat tanah di sekitar aliran air sungai.

"Talut rumput kami siapkan segera dieksekusi. Rumput itu ikatan tanahnya lebih kuat sepanjang tidak ada beban di batasnya. Kalau pohon, akarnya justru merusak tebing," tandasnya. **(kur/may)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005